

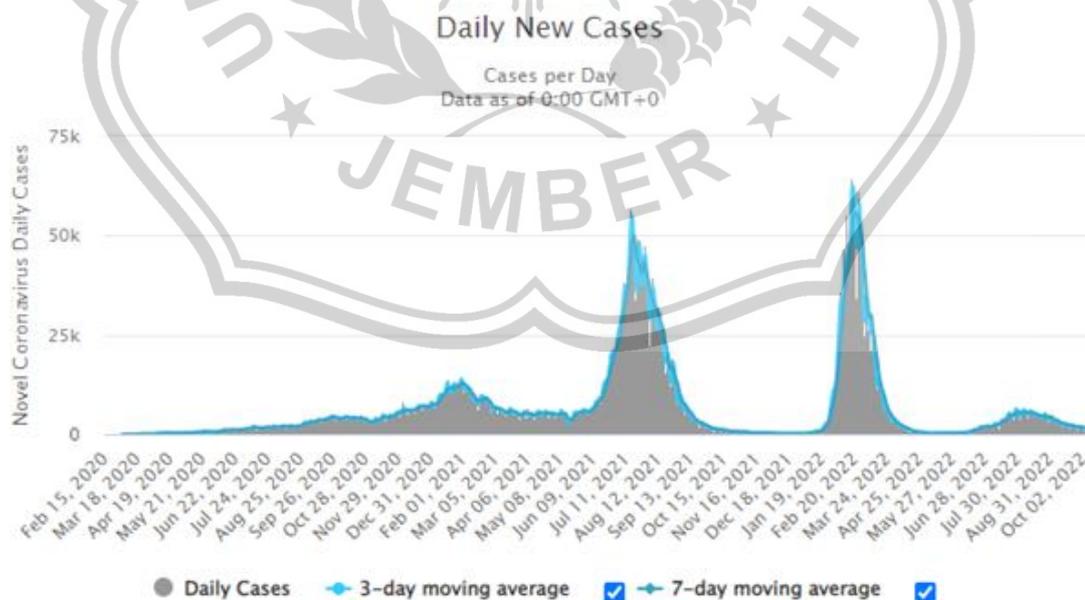
## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit corona virus 2019 (Bahasa Inggris: *Coronavirus disease 2019*, disingkat COVID-19) di seluruh dunia untuk semua negara. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* atau Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020.

Penyebaran Covid-19 sangat cepat berawal suatu daerah menuju daerah lain, sampai meluas hingga ke beberapa negara, salah satunya Indonesia. Terkonfirmasi pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia diumumkan tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo. Presiden Joko Widodo (2020) memberitahukan ada dua orang penduduk Indonesia terbukti positif Covid-19, yaitu wanita berumur 31 tahun serta ibu berumur 64 tahun.

Pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengesahkan peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020, yang didalamnya terdapat penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang mengharuskan pemerintah daerah untuk menetapkan batasan mobilitas orang serta barang masuk dan keluar dari setiap daerah apabila mereka sudah memiliki persetujuan dari kementerian kesehatan, dibawah bapak Terawan Agus Putranto sebagai menteri kesehatan. Peraturan itupun berisi tentang penetapan batasan kegiatan yang dilaksanakan



**Gambar 1.1** Jumlah Penambahan Kasus Harian 02 Maret 2020 – 03 Oktober 2022

**Sumber :** <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/#graph-deaths-daily>

Grafik di atas menunjukkan bahwa penambahan kasus per hari meningkat dari hari ke hari, tanggal 18 Februari 2022 terdapat peningkatan konfirmasi kasus positif terbanyak dalam sehari. Hal ini pastinya memberikan kerugian yang besar pada Indonesia. Mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Hampir seluruh kegiatan dirumahkan, dan kebijakan ini disebut dengan *lockdown*. Selain memberikan ancaman kepada kesehatan dan daya tahan tubuh manusia, pandemi COVID-19 juga memberikan ancaman pada banyak Pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Ini dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi global yang mengalami resesi sejumlah -4,2% pada tahun 2020 (CNN Indonesia, 2020). Saat ini banyak investor reksa dana ingin mendapatkan pengembalian yang tinggi dengan menggunakan berbagai kecanggihan teknik dan metode (Azis et al., 2021). Dampak pandemi Covid-19 pada ekonomi salah satunya dapat dilihat pada harga saham, selain membuat orang *panic buying* juga membuat investor melakukan *panic selling* yang berdampak pada penurunan harga saham diseluruh dunia.

Salah satunya memberikan dampak signifikan terhadap sektor-sektor penggerak ekonomi, sektor yang sangat terdampak COVID-19 meliputi : (1). Sektor Pariwisata merupakan Sektor yang terdampak akibat corona yang pertama adalah sektor pariwisata. Ketika sebuah negara telah melakukan *lockdown*, maka turis akan dilarang untuk memasuki negara tersebut. Tidak hanya turis mancanegara, namun juga berlaku untuk turis domestik akan dilarang untuk bepergian ke tempat-tempat dan acara wisata. (2) Sektor Manufaktur merupakan Sektor yang terdampak Corona berikutnya adalah sektor manufaktur, contohnya adalah di negara Italia. Negara ini dikenal dengan berbagai merk produk fashion seperti pakaian, tas, ataupun sepatu. Beberapa perusahaan produsen item fashion di Itali mengalami kejatuhan setelah pemerintah Italia mengeluarkan kebijakan *lockdown* akibat adanya virus corona. (3) Sektor Transportasi salah satu Sektor yang terdampak berikutnya adalah sektor transportasi. Sektor-sektor transportasi seperti ojek motor hingga maskapai penerbangan akan mendapat imbas apabila diberlakukan *lockdown*. Ojek, taksi, bus, angkot, kereta akan kehilangan penumpang mengingat mobilitas masyarakat akan terhenti. Penumpang yang biasa menggunakan transportasi publik sehari-hari akan menurun drastis karena mereka takut untuk berada di ruang publik. Mudahnya penularan virus Corona di tempat-tempat umum seperti bandara, pelabuhan, stasiun ataupun ruang publik yang lain dapat menjadi permasalahan serius apabila akan diterapkannya *lockdown*. (4) Sektor UMKM juga menjadi sektor industri yang paling terdampak pada masa pandemi virus corona. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pelaku UMKM yang menghadapi berbagai macam kesulitan bisnis sejak COVID-19 menyerang. Pada saat awal pandemi hampir 50% UMKM tutup. Pada tahun 2019 jumlah UMKM di Indonesia ada sebanyak 64,7 juta. Setelah terjadi pandemi COVID-19 jumlah UMKM di Indonesia menjadi 34 juta di 2020. Hal ini juga berdampak pada tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaannya. (5) Sektor Pertambangan Pandemi COVID-19 menyasar sektor mineral dan batu bara (Minerba) cukup dalam. Target investasi di sektor ini berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) Pertambangan 2020 sebesar US\$ 7,75 miliar, namun realisasi hingga Oktober baru mencapai US\$ 2,89 miliar. Ini artinya, realisasi investasi sektor pertambangan minerba hingga Oktober 2020 baru mencapai 37,3% dari target tahun 2020. Angka realisasi tersebut menunjukkan investasi pada

tahun 2020 ini juga akan lebih rendah dari realisasi investasi pada 2019 yang mencapai US\$ 6,50 miliar. Realisasi investasi pada tahun lalu itu menurutnya berasal dari izin usaha jasa pertambangan 39%, prasarana dan mesin 30%, aktiva tidak berwujud 13%, bangunan, kapal, kendaraan dan alat-alat berat 23%.

Melemahnya beberapa sektor yang sangat berpengaruh tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi COVID-19. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, ekonomi global dan Indonesia pada tahun 2020 menghadapi tantangan yang luar biasa disebabkan pandemi COVID-19. Pandemi ini telah mendisrupsi bisnis di banyak industri, sehingga perekonomian global mengalami kontraksi dengan pertumbuhan negative 4,3%, dan GDP Indonesia mengalami kontraksi 2,1%.

Padahal saat berlangsungnya pandemi COVID-19, lebih dari 100 negara telah memberlakukan *lockdown* penuh ataupun sebagian yang mengakibatkan turunnya jumlah perjalanan udara dan antar kota sebesar 70 – 90% di bulan Maret 2020 dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019 (Dunford et al., 2020) Kelompok perusahaan transportasi merupakan salah satu sektor yang paling terkena dampak dari adanya covid-19. Kondisi yang tentunya berdampak besar bagi saham-saham di sektor transportasi. Selain itu, hasil penelitian (Pinglin et al., 2020) menyatakan bahwa sektor transportasi di pasar modal merupakan salah satu sektor yang mengalami dampak yang sangat buruk akibat pandemi COVID-19.

Di era modern yang mana perkembangan transportasi juga sangat cepat membuat masyarakat harus beradaptasi dengan keadaan ini, Fungsi transportasi sebagai alat pendukung mobilitas yang efisien, juga berpengaruh pada tingkat perekonomian suatu negara. Selain memiliki peran untuk keefektifitasan mobilitas penggunaannya, transportasi dapat menjadi aspek vital sebagai roda pendorong perekonomian negara. Hal tersebut karena begitu luasnya negara Indonesia, dibutuhkan transportasi untuk membantu proses kehidupan masyarakat pada bidang apapun, termasuk bidang ekonomi.

Melihat situasi perekonomian Indonesia sangat memprihatikan yang menyebabkan koreksi cukup dalam di pasar modal Indonesia. Indeks harga saham gabungan (IHSG) telah turun 22% di awal tahun 2020. Penyebaran virus corona (COVID-19) mempunyai dampak yang tidak bisa diukur dengan pasti. Tetapi perlambatan sistem ekonomi amat terasa, termasuk pada sektor investasi. Pasar modal tertekan pula ditengah usaha indonesia melakukan perlawanan terhadap pandemi COVID-19. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dalam perdagangan 30 maret 2020 di tutup melemah 2,88% di level 4414,5. Situasi tersebut menyebabkan bursa efek indonesia lagi-lagi membekukan sementara perdagangan maupun trading halt sebab IHSG turun drastis 5% ke level 4318,29. Meskipun dalam perdagangan IHSG sebelumnya bisa naik drastis 4,76% serta di tutup di level 4545,57 (Suryahadi, 2020).

Namun, sekarang Indonesia semakin lama berangsur membaik dan kasus COVID-19 dapat terkenal. Pemerintah secara resmi mencabut kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat (PPKM) terkait pandemi COVID-19 setelah Presiden Joko Widodo mengumumkannya melalui konferensi pers di Istana Negara, Jakarta, pada Jumat, 30 Desember 2022. (<https://covid19.go.id>), pandemi COVID-19 makin terkendali dalam beberapa bulan terakhir. Per 27 Desember 2022, kasus harian hanya 1,7 kasus per satu juta penduduk, positivity rate mingguan berada pada 3,35 persen, tingkat perawatan rumah sakit atau BOR berada pada angka 4,79 persen, dan kematian pada angka 2,39 persen. Yang berarti Ini semuanya berada di bawah standar dari WHO. Seluruh kabupaten atau kota di Indonesia saat ini berstatus PPKM level 1 di mana pembatasan kerumunan dan pergerakan orang di tingkat rendah.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). Untuk mengetahui apakah aktivitas pemecahan saham dapat mempengaruhi volume perdagangan saham maka digunakan pengujian dengan uji beda dua rata-rata, yaitu rata-rata TVA sebelum pemecahan dengan TVA sesudah pemecahan saham. Bila terdapat perbedaan yang signifikan maka berarti pemecahan saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham (Weston & Copeland, 197). Investor memerlukan informasi yang komprehensif atas suatu perusahaan untuk mengurangi risiko yang akan diterima sebelum melakukan keputusan dalam investasi. Selain itu, investor juga dapat mempertimbangkan volume perdagangan saham dalam mengambil keputusan investasi. Volume perdagangan menunjukkan jumlah lembar saham yang ditransaksikan di pasar modal selama periode waktu tertentu.

Dalam pasar modal ada pasar efisien, pasar efisien adalah suatu informasi tentang semua harga yang diperoleh secara terbuka dan cepat tanpa hambatan khusus (Fahmi, 2018, 213) pasar efisien diuji dengan melihat *return* tidak wajar atau *abnormal return*. Setiap investor mengharapkan *return* di masa yang akan datang tetapi setiap investasi pasti ada resiko. Semakin tinggi investor mendapat *return* maka akan semakin tinggi pula resikonya (Fahmi, 2018, 167). Tujuan dilakukannya perhitungan *abnormal return* adalah untuk mengetahui dampak dari suatu peristiwa dengan *abnormal return* saham pada situasi dan periode tertentu. Hasil dari analisis *abnormal return* dapat memberikan sinyal kepada peneliti mengenai saham yang paling terkena dampak negatif atau paling sedikit terkena dampak negatif, dan saham mana yang terkena dampak positif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu (Wenno, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan secara signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto, 2020) menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1% kasus COVID-19 akan menyebabkan koreksi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,03%. Begitu pula dengan (Hanif, 2020) menyimpulkan bahwa selama pandemi harga saham mengalami penurunan yang sangat drastis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Shiyammurti et al., 2020) menyimpulkan bahwa investor asing cenderung mengalami peningkatan nilai perdagangan saham. Peningkatan ini didominasi asing dikhawatirkan berdampak negative karena ditengarai sebagai *hot money*.

Melihat pentingnya analisis dampak pandemi COVID-19 pada harga saham perusahaan yang bergerak di sektor transportasi di pasar modal, penelitian ini memfokuskan pada saham sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih sektor Transportasi sebagai objek penelitian dikarenakan salah satu dampak pandemi COVID-19 yang memukul sektor bisnis adalah sektor transportasi, di Indonesia terdapat banyak jenis moda transportasi baik darat, laut, dan udara. Sektor transportasi mempunyai peranan penting didalam kehidupan masyarakat yang didorong oleh peningkatan kebutuhan masyarakat untuk mobilitas dan pengangkutan barang ke seluruh daerah selain itu Perkembangan industri transportasi di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung terjadinya proses pembangunan nasional. Setiap peristiwa pastinya mempengaruhi penutupan pasar (*market on close*) BEI, juga akibat peningkatan aktivitas perdagangan yang signifikan. Maka dari itu, penelitian ini menjadikan volume transaksi dan *Abnormal return* untuk dijadikan sebagai variabelnya. Dikarenakan peristiwa ini mencakup merger dan akuisisi, pengumuman dividen, pengumuman perusahaan produktif, tuntutan hukum, peningkatan suku bunga dan lainnya.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis harga saham perusahaan transportasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum serta setelah pengumuman COVID-19. Perusahaan transportasi dipilih untuk di analisis karena di saat pandemi COVID-19 ini mobilitas masyarakat sangat dibatasi, hal tersebut terjadi menjadi usaha didalam meminimalisir rantai penyebaran virus covid-19. Sehingga perusahaan transportasi sebagai salah satu sarana mobilitas masyarakat sangat terdampak dikarenakan berkurang drastisnya penumpang yang juga menyebabkan pendapatan perusahaan transportasi menurun bahkan merugi. Untuk menganalisis harga saham perusahaan transportasi pada bursa efek indonesia (BEI) peneliti akan memakai data harga sebelum terdapat pengumuman kasus pertama COVID-19 di indonesia serta setelah pengumuman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana dampak COVID-19 dan pengaruh harga saham terhadap sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia . Penelitian ini juga ingin melihat apakah ada selisih harga saham terhadap sektor transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada sebelum pengumuman COVID-19 dan sesudah masa Endemi COVID-19.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pandemi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan berbagai negara. Dan sudah menyerang atau menjangkit banyak orang. Secara umum pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global mencakup area geografis yang luas. (*World Health Organization*) mengatakan pandemi adalah ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia (Allianz, 2020).

Peneliti (Al-Awadhi et al., 2020) menyimpulkan bahwa *Confirmed COVID-19 Cases* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa pasar saham akan merespon secara negatif dan mudah dipengaruhi. Dengan kata lain, apabila jumlah kasus COVID-19 terus meningkat maka nilai pasar saham akan menurun. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Singh et al., 2020), (CAMBA & Jr, 2020), (Jelilov et al., 2020) (Apergis dan Apergis, 2020) dan (Topcu & Gulal, 2020).

Sedangkan peneliti (Zaremba et al., 2020) menyatakan bahwa Daily Changes in Number of COVID-19 memberikan pengaruh positif signifikan terhadap return saham. Dimana pasar saham justru akan mengalami kenaikan apabila kasus COVID-19 terus bertambah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham dari sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah terdapat perbedaan volume transaksi saham dari sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah terdapat *abnormal return* terhadap harga saham dari sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang masalah, penelitian ini bermaksud untuk Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perbedaan Harga Saham , Volume Transaksi Dan *Abnormal Return* Pada Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan adanya perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk membuktikan perbedaan volume transaksi saham dari sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19 Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk membuktikan perbedaan *abnormal return* terhadap harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak dari pengumuman COVID-19 di Indonesia yang mempengaruhi harga saham, volume transaksi saham dan *abnormal return* sehingga perusahaan sehingga perusahaan dapat menanggulangi hal tersebut.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai suatu peristiwa pada pasar modal, pelaku pasar harus memilah dan menganalisis informasi-informasi yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menambah pengetahuan teoritis serta memperluas wawasan untuk mempelajari secara langsung dan menganalisa mengenai dampak dari pengumuman COVID-19 di Indonesia, terutama terhadap harga saham, volume transaksi saham dan *abnormal return*.

